

HUBUNGAN GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA RUANGAN DENGAN TINGKAT STRES KERJA PERAWAT DI RUANG RAWAT INAP RSUD BITUNG

Novita D. Mamonto
Fredna J. Robot
Rivelino S. Hamel

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran
Universitas Sam Ratulangi Manado
Email : no vitadeysimamonto@gmail.com

Abstrack : Leadership style is the way in which a leader in directing and influencing others to have the motivation to achieve goals. Consists of three kinds, namely autocratic leadership style, democratic, and laissez-faire. Work stress is a human reaction to an external stimulus which is considered as a threat. The purpose of this study to determine the relationship of leadership style of head room with the stres level of nurses working in general hospital area Bitung. This research is a descriptive analytic design cross sectional study. The sampling technique used is totally till where the entire population were sampled as many as 53 people. Data analysis using chi-square test wit significance level = 0,05. The result showed that leadership style room has a relationship with stress level of nurses in general hospital area Bitung with value $p = 0,009 < = 0,05$, which means that H_0 is rejected. The conclusion of this study that there is a relationship between leadership style room with a stress level of nurses in a general hospital area Bitung. The advice in this study is expected to be given training nurse-specific training to address specific problems in nursing stress especially in the working nurse.

Key Words : Leadership Style, Work Stress

Abstrak : Gaya kepemimpinan merupakan cara yang dilakukan seorang pemimpin dalam mengarahkan dan mempengaruhi orang lain untuk memiliki motivasi dalam mencapai tujuan. Terdiri dari 3 macam gaya kepemimpinan yaitu otokratik, demokratik, dan laissez-faire. Stres Kerja adalah reaksi manusia terhadap stimulus eksternal yang dianggap sebagai ancaman. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan gaya kepemimpinan kepala ruangan dengan tingkat stres kerja perawat di ruang rawat inap RSUD Bitung. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan rancangan *cross* sectional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu total sampling, dimana seluruh populasi dijadikan sampel yaitu sebanyak 53 orang. Teknik analisa data dengan menggunakan uji chi-square dengan tingkat kemaknaan = 0,05. Hasil penelitian didapatkan bahwa gaya kepemimpinan kepala ruangan memiliki hubungan dengan tingkat stres kerja perawat di ruang rawat inap RSUD Bitung dengan nilai $p = 0,009 < = 0,05$ yang berarti H_0 ditolak. Kesimpulan penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara gaya kepemimpinan kepala ruangan dengan tingkat stres kerja perawat di ruang rawat inap RSUD Bitung. Adapun saran dalam penelitian ini adalah diharapkan perawat bisa diberikan pelatihan-pelatihan khusus untuk mengatasi masalah dalam keperawatan terlebih khusus stres perawat dalam bekerja.

Kata Kunci : Gaya Kepemimpinan, Stres Kerja

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu organisasi atau rumah sakit tergantung pada berbagai macam

sumber daya yang dimilikinya, salah satu sumber daya yang sangat penting yaitu Sumber Daya Manusia (SDM) termasuk

di dalamnya perawat. Selain itu, salah satu yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu organisasi adalah kepemimpinan (Menurut Cholil, 2003, dalam Burhani, 2010).

Kepemimpinan adalah mengarahkan dan mempengaruhi orang lain untuk memiliki motivasi dalam mencapai suatu tujuan. Selain itu, kepemimpinan juga diartikan sebagai suatu kegiatan yang menggunakan proses komunikasi untuk mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok kearah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu (Menurut Fleishman, 1973, dalam Kuntoro, 2010).

University of Iowa Studies menyimpulkan ada 3 gaya kepemimpinan yaitu gaya kepemimpinan otokratik, gaya kepemimpinan demokratis/partisipatif, gaya kepemimpinan laissez-faire atau kendali bebas. Gaya kepemimpinan yang diterapkan dalam suatu organisasi dapat membantu menciptakan efektivitas kerja yang positif bagi anggota. Dengan adanya gaya kepemimpinan dengan situasi dan kondisi suatu organisasi maka anggota akan lebih bersemangat dalam menjalankan tugas dan kewajiban untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, adapun dampak negatif dari gaya kepemimpinan, salah satunya stres kerja pada anggota organisasi.

Stres kerja yaitu reaksi manusia terhadap stimulus eksternal baik faktor sosial, pekerjaan, lingkungan dan psikologis yang dianggap sebagai ancaman. Stres kerja mencakup penilaian emosional dari perbedaan yang dirasakan antara tuntutan pekerjaan dengan kemampuan seseorang untuk melaksanakan tuntutan pekerjaan. Stres kerja dapat mengakibatkan menurunnya penampilan kerja dan memperburuk pelayanan terhadap pasien (Menurut Toft, 1981, dalam Agung, 2009).

Pekerjaan seorang perawat sangatlah berat. Dari satu sisi, seorang perawat harus menjalankan tugas yang menyangkut kelangsungan hidup pasien

yang dirawatnya. Keadaan psikologi perawat sendiri juga harus tetap terjaga. Kondisi inilah yang dapat menimbulkan rasa tertekan pada perawat, sehingga ia mudah sekali mengalami stres. Stressor pada perawat bisa disebabkan oleh gaya kepemimpinan.

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 18 orang (72%) perawat pelaksana memiliki tingkat stres kerja ringan dan 7 orang (28%) perawat pelaksana memiliki tingkat stres kerja sedang. Sebanyak 19 orang (76%) perawat pelaksana mengisi kecenderungan gaya kepemimpinan kepala ruangan yang diterapkan adalah gaya kepemimpinan partisipatif dan 6 orang (24%) perawat pelaksana mengisi kecenderungan gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala ruangan adalah gaya kepemimpinan otoriter (Burhani, 2010).

RSUD Bitung merupakan salah satu rumah sakit milik pemerintah daerah yang memiliki konsep pengelolaan manajemen yang baik, khususnya manajemen sumber daya manusia. Visi RSUD Bitung adalah memberdayakan dan mengembangkan RSUD Bitung menjadi rumah sakit unggulan dengan pelayanan prima dan dengan semangat kebersamaan guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Bitung. RSUD Bitung memiliki 9 ruang rawat inap dengan jumlah perawat pelaksana berjumlah 92 orang. Jumlah perawat yang dinas pagi 3-5 orang, dinas siang 2 orang, dan dinas malam 2-4 orang, dengan rata-rata jumlah pasien perhari 8 orang.

Survey awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan beberapa perawat di ruang rawat inap RSUD Bitung tentang stres kerja perawat dan diperoleh data yang mengatakan bahwa perawat ruang rawat inap memiliki tingkat kejenuhan dan rasa tertekan yang dialami selama melakukan pekerjaannya, dan hal ini merupakan salah satu faktor pemicu munculnya stress dalam bekerja.

Pelayanan keperawatan di instalasi rawat inap, seperti RSUD Bitung,

dibutuhkan seorang pemimpin dalam hal ini kepala ruangan yang memiliki visi untuk mengembangkan ruangan instalasi yang dipimpinya, sehingga perlu dilakukan identifikasi kecenderungan gaya kepemimpinan yang dijalankannya, selain seorang kepala ruangan, perawat juga memiliki tanggung jawab atas seluruh kebutuhan pasien selama dalam perawatan, termasuk didalamnya memandikan pasien, mencatat perkembangan pasien, menyiapkan mental rohani bagi pasien dan keluarga dalam mengalami masa-masa perawatan. Situasi inilah yang sering memicu terjadinya stres kerja bagi perawat.

Latar belakang di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti apakah gaya kepemimpinan kepala ruangan dapat mengakibatkan stres kerja pada perawat di ruangan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*.

Penelitian ini dilaksanakan di 6 ruangan instalasi rawat inap RSUD Bitung antara lain ruang almond, ruang sakura, ruang anggrek, ruang bougenville, ruang melati, dan ruang mawar. Dan dilaksanakan mulai dari penyusunan proposal sampai pengolahan data yaitu pada awal bulan april sampai 10 juli 2013. Pada penelitian ini, yang menjadi populasinya adalah seluruh perawat di instalasi rawat inap di RSUD Bitung dengan jumlah 60 orang perawat di 6 ruang rawat inap. Dengan besar sampel diambil 53 sampel dengan menggunakan metode total sampling, dimana peneliti mengambil sampel sesuai dengan jumlah populasi.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah perawat yang bertugas di ruang instalasi rawat inap terkait, perawat pelaksana yang bersedia menjadi responden dan kriteria eksklusi dalam

penelitian ini yaitu, perawat yang sedang menjalani cuti dan atau tugas belajar.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah lembar kuisisioner, baik untuk mengukur variabel bebas yaitu gaya kepemimpinan dan variabel terikat yaitu stres kerja yang pernah digunakan untuk penelitian yang sama dari Universitas Sumatra Utara. Kuisisioner terdiri dari kuisisioner tentang gaya kepemimpinan terdiri dari 18 pertanyaan, dengan pilihan jawaban, A : menyerahkan sepenuhnya kepada perawat pelaksana, B : kepala ruangan yang menentukan secara mutlak, C : karu berdiskusi dengan perawat pelaksana dalam menentukan keputusan. Jika jawaban A lebih banyak = *laissez-faire*, jika jawaban B lebih banyak = otokratis, jika jawaban C lebih banyak = demokratis. Kuisisioner tentang stres kerja terdiri dari 15 pertanyaan, penilaian, 1 : tidak pernah, 2 : kadang-kadang, 3 : selalu. Dengan skor, tinggi jika $>77,8\%$, sedang jika $77,8\%-80\%$, rendah jika $>80\%$.

Prosedur pengumpulan datanya dilakukan dengan menyerahkan permohonan izin penelitian dari institusi pendidikan yaitu Fakultas Kedokteran Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sam Ratulangi kepada kepala bagian keperawatan RSUD Bitung. Setelah mendapat izin dari RSUD Bitung, peneliti melakukan pendekatan dengan kepala-kepala ruangan rawat inap RSUD Bitung. Melakukan pendekatan dengan responden dalam hal ini perawat, untuk mendukung penelitian ini, kemudian menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian ini. Responden dibiarkan untuk mengisi kuisisioner sendiri. Hal ini agar responden lebih jujur dalam memberikan informasi, tanpa tekanan dari pihak manapun. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang diambil dari sumbernya secara langsung yang dirumuskan dengan kuisisioner yang diisi langsung oleh sumbernya.

Pengolahan data dalam penelitian ini melalui beberapa tahap sebagai berikut, *editing, coding, tabulating, cleaning,*

describing. Analisa data pada penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat . Analisa data bivariat menggunakan uji chi square bantuan komputer program SPSS dengan tingkat kemaknaan 95% (0,05).

Penelitian harus memahami prinsip-prinsip etika penelitian meliputi , prinsip manfaat yang meliputi , bebas dari penderitaan, bebas dari eksploitasi dan resiko, prinsip menghargai hak asasi manusia yang meliputi, hak untuk ikut/tidak menjadi responden hak untuk mendapatkan jaminan dari perlakuan yang diberikan dan *Informed Consent*, prinsip keadilan yang meliputi, hak untuk mendapatkan pengobatan yang adil, dan hak dijaga kerahasiaannya.

HASIL dan PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di RSUD Bitung dengan frekuensi (N) = 53 orang perawat

Jenis Kelamin	Jumlah Perawat	
	N	%
Laki-laki	9	17
Perempuan	44	83
Total	53	100

Sumber : Data Primer 2013

Tabel 2

Distribusi Responden Berdasarkan Umur Di RSUD Bitung dengan frekuensi (N) = 53 orang perawat

Umur	Jumlah Perawat	
	N	%
17-26 Tahun	26	49,1
27-37 Tahun	21	39,6
38-48 Tahun	4	7,5
49-59 Tahun	6	3,8
Total	53	100,0

Sumber : Data Primer 2013

Tabel 3

Distribusi Responden Berdasarkan Status Perkawinan Di RSUD Bitung Dengan Frekuensi (N) = 53 orang perawat

Status Perkawinan	Jumlah Perawat	
	N	%
Kawin	30	56,6
Belum Kawin	23	43,4
Total	53	100,0

Sumber : Data Primer 2013

Tabel 4

Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Di RSUD Bitung dengan frekuensi (N) = 53 orang perawat

Pendidikan Terakhir	Jumlah Perawat	
	N	%
SPK	12	22,6
DIII Kep	20	37,7
S1	21	39,6
Total	53	100,0

Sumber : Data Primer 2013

Tabel 5

Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Pekerjaan Di RSUD Bitung dengan frekuensi (N) = 53 orang perawat

Riwayat Pekerjaan	Jumlah Perawat	
	N	%
1-3 Tahun		58,5
4-6 Tahun	31	13,2
>6 Tahun	7	28,3
Total	15	
	53	100

Sumber : Data Primer 2013

Tabel 6

Distribusi Respeden Berdasarkan Pelatihan Di RSUD Bitung dengan frekuensi (N) = 53 orang perawat

Pelatihan	Jumlah Perawat	
	N	%
Perna	29	54,7
Tidak perna	24	45,3
Total	53	100,0

Sumber : Data Primer 2013

Tabel 7
Distribusi Responden Berdasarkan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruangan Di RSUD Bitung dengan frekuensi (N) = 53 orang perawat.

Gaya Kepemimpinan	Jumlah Perawat	
	N	%
Otokratik	8	15,1
Demokratik	45	84,9
Laissez-faire	0	0
Total	53	100,0

Sumber : Data Primer 2013

Tabel 8
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Stres Kerja Di RSUD Bitung dengan frekuensi (N) = 53 orang perawat.

Stres Kerja	Jumlah Perawat	
	N	%
Tinggi	0	0
Sedang	4	7,5
Rendah	49	92,5
Total	53	100,0

Sumber : Data Primer 2013

Analisis Bivariat

Tabel 9
Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruangan Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Bitung.

Gaya Kepemimpinan	Stres Kerja				Total	P	
	Sedang		Rendah				
	N	%	N	%	N		%
Otokratik	3	37,5	5	62,5	8	100	0.009
Demokratik	1	22	44	97,8	45	100	
Laissez-faire	0	0	0	0	0	0	
Total	4	7,5	49	92,5	53	100	

Sumber : Data Primer 2013

Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruangan Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Bitung

Gaya kepemimpinan merupakan cara yang dipakai seorang pemimpin dalam menentukam tujuan dalam organisasi, namun gaya kepemimpinan yang diterapkan seorang pemimpin dalam hal ini kepala ruangan terkadang bisa berdampak negatif bagi anggotanya, salah satunya adalah stres dalam bekerja. Berdasarkan hasil penelitian di ruang rawat inap RSUD Bitung, diketahui bahwa sebesar 84,9% perawat pelaksana mengisi kecenderungan gaya

kepemimpinan kepala ruangan adalah demokratik dan 15,1% perawat mengisi gaya kepemimpinan kepala ruangan adalah otokratik. Sedangkan, untuk tingkat stres kerja perawat, sebesar 92,5% perawat mengalami tingkat stres ringan dan 7,5% perawat mengalami tingkat stres sedang.

Hasil analisis statistik yang menggunakan uji chi-square diperoleh nilai P sebesar 0,009 yang lebih kecil dari nilai yaitu 0,05. Dari hasil ini menunjukkan adanya hubungan gaya kepemimpinan kepala ruangan dengan tingkat stres kerja perawat di ruang rawat inap RSUD Bitung. Dilihat dari analisis bivariat, diketahui bahwa gaya kepemimpinan demokratik lebih banyak menekan tingkat stres kerja perawat dengan presentase 97,8% perawat memilih gaya kepemimpinan demokratik dengan tingkat stres ringan. Hal ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan demokratik yang dalam pengambilan keputusan selalu melibatkan bawahannya dalam setiap pengambilan keputusan untuk tujuan organisasi bisa mengakibatkan stres dalam pekerjaan bawahannya.

Ada beberapa hal yang bisa mengakibatkan stres dalam hal bekerja selain gaya kepemimpinan, antara lain, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status perkawinan, namun dari semuanya itu gaya kepemimpinan ternyata lebih dominan mengakibatkan stres, hal ini didasari pada bawahan yang dalam melakukan pekerjaan selalu sesuai dengan perintah atasan, sehingga terkadang bawahan sering merasa tertekan, apalagi jika seorang pemimpin yang terlalu menekan bawahannya dalam melakukan, ditambah lagi jika pekerjaan yang ditugaskan oleh pimpinan tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki bawahannya, yang bisa menjadi beban ketika mereka tidak bisa melakukannya dengan baik.

Perawat memiliki peran yang sangatlah besar dalam memberikan asuhan

keperawatan pada pasien, sehingga dibutuhkan perawat yang mampu mengatasi setiap permasalahan dalam pekerjaannya seperti stres dalam bekerja, tentu saja hal ini akan mengganggu kinerja perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang maksimal bagi kliennya. Dalam hal ini jika dalam pemberian asuhan keperawatan, seorang perawat tidak melakukannya dengan baik, secara tidak langsung kemampuan seorang perawat akan diragukan oleh kliennya, sehingga tingkat kepercayaan klien terhadap perawat akan menurun.

Berdasarkan hasil di atas bisa dikatakan bahwa gaya kepemimpinan yang cenderung ke demokratis lebih menekan tingkat stres kerja perawat di ruang rawat inap RSUD Bitung, hasil ini mendukung hasil penelitian dari Sri Burhani pada tahun 2010 di ICU RSUP DR. M. Djamil Padang menunjukkan sebesar 76% kecenderungan gaya kepemimpinan partisipatif dan sebesar 24% kecenderungan gaya kepemimpinan otokratik dengan tingkat stres kerja ringan sebesar 72% dan tingkat stres sedang 28% yang menunjukkan adanya hubungan gaya kepemimpinan dengan stres kerja di rumah sakit tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan gaya kepemimpinan kepala ruangan dengan tingkat stres kerja perawat di ruang rawat inap RSUD Bitung dapat disimpulkan sebagai berikut, sebagian besar responden mengisi kecenderungan gaya kepemimpinan kepala ruangan adalah demokratis dan sebagian besar perawat di ruang rawat inap RSUD Bitung mengalami tingkat stres ringan, sehingga ada hubungan antara gaya kepemimpinan kepala ruangan dengan tingkat stres kerja perawat di ruang rawat inap RSUD Bitung, dengan kecenderungan gaya kepemimpinan demokratis yang lebih menekan tingkat stres kerja perawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas. A (2009) "Faktor-faktor penyebab stress kerja pada perawat ICU Rumah Sakit tipe C di kota Semarang". From: [http://eprints.undip.ac.id/10782/1/\(jurnal\)-andreas_agung_k.pdf](http://eprints.undip.ac.id/10782/1/(jurnal)-andreas_agung_k.pdf) (diunduh pada 8 Mei 2013).
- Burhani S. (2010). "Hubungan gaya kepemimpinan kepala ruangan dengan stres kerja perawat pelaksana di RSUP Dr. M. Djamil Padang".
- Kuntoro A. (2010). Manajemen Keperawatan. Yogyakarta, Mulia Medika.